

Dari Penelitian Berorientasi Judul ke Masalah: Pelatihan Identifikasi Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Penelitian

**Maemuna Muhayyang¹, Syamsiarna Nappu², Faizal Amir³,
M. Rachmat Kasmad⁴, Ishak Bachtiar⁵**

^{1,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

^{2*} Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Syamsiarna Nappu

syamsiarna.nappu@unismuh.ac.id

Abstrak:

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu mahasiswa mengembangkan literasi penelitian dengan mengembangkan kemampuan mengidentifikasi masalah penelitian berdasarkan fenomena menggunakan model PIBR (Identifikasi Masalah Penelitian Berbasis Fenomena). Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan Pembelajaran Aksi Partisipatif (PAL) dengan melibatkan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Program Magister, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Untuk melaksanakan pengabdian ini, mahasiswa dilatih dalam empat tahap, yaitu penilaian awal, penguatan konseptual, lokakarya identifikasi masalah berbasis fenomena, dan refleksi serta penilaian. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan untuk lebih memahami fenomena, mengidentifikasi masalah penelitian, dan mengembangkan metode kuantitatif atau kualitatif untuk masalah tersebut. Di samping itu, penelitian berorientasi judul telah digantikan dengan penelitian berorientasi masalah yang telah berhasil meningkatkan literasi penelitian mahasiswa saat memulai penelitian. Dalam praktiknya, model PIBR dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dalam mata kuliah metodologi penelitian untuk meningkatkan proposal tesis mahasiswa.

Kata kunci: literasi penelitian, identifikasi masalah, PIBR, PAL

Pendahuluan

Literasi penelitian adalah salah satu kompetensi kunci yang perlu dimiliki oleh mahasiswa di abad ke-21. Ini tidak hanya tentang proses penelitian tetapi juga bagaimana memahami, merumuskan, dan menganalisis masalah penelitian dari fenomena empiris. Penelitian dipandang oleh peneliti akademis sebagai aktivitas intelektual di mana pemikiran kritis, reflektif, dan berbasis bukti sangat penting. Jadi, literasi penelitian adalah bagian penting dari karakteristik lulusan yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan di universitas (Willison & O'Regan, 2021; Earley, 2022). Banyak peneliti menyarankan bahwa mahasiswa masih menghadapi masalah ketika memulai penelitian,

terutama ketika mereka perlu menemukan masalah penelitian. Banyak mahasiswa memiliki keterampilan prosedural untuk memahami metode penelitian tetapi kurang memiliki keterampilan epistemologis dalam menciptakan masalah penelitian dari fenomena nyata. Situasi ini menyoroti kurangnya keselarasan antara pengembangan pengetahuan ilmiah dan potensi untuk pemikiran ilmiah tingkat lanjut (Brew, 2022; Adhikari et al., 2022). Akibatnya, penelitian mahasiswa biasanya tidak berasal dari isu empiris melainkan dari mengidentifikasi judul tipe administratif.

Penelitian yang berorientasi pada judul adalah praktik umum di kalangan mahasiswa. Mahasiswa mungkin menggunakan judul penelitian dari internet, karya sebelumnya, dan saran teman tanpa mempertimbangkan fenomena yang ada. Karena mahasiswa tidak memahami urgensi penelitian, celah dalam karya, dan pentingnya masalah yang diamati, mereka tidak menyajikan penelitian dengan tepat. Sebuah studi oleh Hill dan Walkington (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak menerima pelatihan tentang cara mengidentifikasi masalah berbasis fenomena cenderung menulis penelitian yang bersifat deskriptif dan analitis. Selain itu, literatur telah menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengidentifikasi masalah penelitian secara langsung terkait dengan pengalaman pembelajaran berbasis penelitian dan penyelidikan. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena, menunjukkan celah, dan mengerjakan pertanyaan penelitian mereka dengan cara yang dapat mereka kelola sendiri.

Selanjutnya, Healey dan Jenkins (2021) berpendapat dalam karya mereka bahwa pembelajaran dalam konteks penelitian dapat membantu mahasiswa menghubungkan teori dan realitas empiris, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam merumuskan masalah (Thiem et al., 2023; Bowyer & Akpinar, 2022; Waked et al., 2024). Dalam pengajaran metodologi penelitian di banyak universitas, aspek teknis penulisan proposal, metode pengumpulan data, dan analisis data tidak diperhatikan. Identifikasi masalah penelitian, yang merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian, sering diabaikan. Hal ini membuat kemajuan dalam literasi penelitian tidak merata di antara mahasiswa dan mahasiswa tidak dapat melakukan penelitian, tetapi belum mampu menentukan apa yang layak diteliti dan mengapa itu penting (Wessels et al., 2021; Thiem et al., 2023; Waked et al., 2024).

Situasi serupa terjadi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar. Pada titik pertama dalam pengarahan skripsi, mahasiswa datang dengan judul penelitian tertentu tetapi tidak mampu menjelaskan bagaimana semuanya bekerja dan apa yang terjadi. Mahasiswa kesulitan mengaitkan judul dengan realitas empiris, dan tidak mampu mengenali masalah secara sistematis. Ini berarti orientasi penelitian mahasiswa masih didorong oleh judul (*title-driven*), tetapi penelitian yang didorong oleh masalah (*problem-driven research*). Dalam banyak kasus, penelitian yang baik dilakukan dari fenomena nyata, bukan dari judul yang sudah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, identifikasi masalah adalah fase utama yang mendorong kualitas penelitian. Kemampuan ini sangat penting agar mahasiswa dapat mengembangkan masalah penelitian, memutuskan cara yang tepat untuk melakukan penelitian, dan menghasilkan penelitian yang memiliki kepentingan akademis dan praktis. Earley (2022) berpendapat bahwa literasi penelitian sangat penting untuk pengembangan masalah penelitian dan harus dipelajari secara sengaja dan sistematis.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas secara efektif, harus ada platform pembelajaran atau mentoring untuk membantu mahasiswa mengidentifikasi masalah penelitian terkait fenomena. Model ini tidak hanya memberikan wawasan konseptual tetapi juga harus menjadi pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk mengamati, menganalisis, atau menghasilkan pertanyaan penelitian. Secara umum, kegiatan

pengabdian masyarakat ini beroperasi pada model Identifikasi Masalah Penelitian Berbasis Fenomena (PIBR) untuk menginformasikan praktik di bidang literasi penelitian mahasiswa. Model PIBR bertujuan untuk membantu mahasiswa beralih dari penelitian yang berorientasi pada judul ke penelitian yang berorientasi pada masalah sehingga mereka dapat lebih sistematis dan reflektif dalam keterampilan berpikir ilmiah mereka melalui proses identifikasi, pengamatan fenomena, pemecahan masalah, analisis masalah penelitian, perumusan penelitian, dan pengambilan keputusan metodologi penelitian.

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengembangkan literasi penelitian mahasiswa dalam hal mengidentifikasi masalah melalui fenomena. Di samping itu, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengembangan proposal penelitian mahasiswa dan budaya penelitian yang kritis dan reflektif berdasarkan tantangan nyata yang dapat diwujudkan dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Metode Pelaksanaan

1. Tempat dan waktu

Kegiatan pengabdian ini berlokasi di Universitas Negeri Makassar, Fakultas Bahasa dan Sastra yang terletak di Jl. Mallengkeri Tamalate, Makassar, Sulawesi Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026 yang bertepatan dengan pengampunan MK Metodologi Penelitian, yaitu Research in ELT.

2. Khalayak sasaran

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar yang sedang mengikuti mata kuliah metodologi penelitian (Research in ELT) dan memperoleh penugasan penyusunan proposal untuk tesis mereka adalah khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini. Mereka dipilih berdasarkan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali masalah penelitian secara lebih sistematis dan mengidentifikasi masalah penelitian sehingga judul penelitian dapat dipilih secara tepat.

3. Metode dan Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didasarkan pada Pembelajaran Aksi Partisipatif (PAL) yang melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan tindakan. Pendekatan ini dipilih karena tidak cukup bagi mahasiswa untuk mempelajari masalah penelitian hanya dengan mengetahui fakta dan penting untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran berbasis fenomena yang sebenarnya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam empat fase yang diuraikan sebagai berikut.

- a. Fase pertama adalah penilaian awal pemahaman mahasiswa tentang apa itu masalah penelitian. Mahasiswa akan diminta untuk membawa judul penelitian yang telah mereka rencanakan. Judul-judul ini kemudian dianalisis bersama untuk menentukan apakah berbasis fenomena atau masih berorientasi pada judul. Tahap ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pemahaman mahasiswa tentang fenomena versus masalah penelitian.
- b. Fase kedua adalah penguatan konseptual. Tim pengabdian memberikan informasi tentang sifat masalah penelitian, sumber identifikasi masalah, karakteristik fenomena ilmiah, dan perbedaan antara pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam hal jenis masalah. Penjelasan ini disertai dengan contoh dari penelitian pendidikan bahasa untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara fenomena dan perumusan masalah.
- c. Fase ketiga adalah lokakarya identifikasi masalah berbasis fenomena. Mahasiswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk melihat fenomena di lingkungan akademik, pembelajaran bahasa, serta media sosial dan masalah pendidikan terkini dari

lapangan. Mahasiswa kemudian diminta untuk menentukan apakah mereka mungkin memiliki beberapa masalah, dan pertanyaan penelitian untuk ditanyakan guna mengetahui mengapa mereka baik untuk diselidiki. Kemudian setiap kelompok diminta untuk memilih masalah yang lebih kuantitatif atau kualitatif untuk penelitian mereka dan untuk membenarkan alasan mereka.

- d. Fase keempat adalah merefleksikan dan mengevaluasi hasil. Pada tahap itu mahasiswa mempresentasikan hasil yang mereka temukan dalam identifikasi masalah. Tim pengabdian memberikan umpan balik tentang ketepatan fenomena, kejelasan perumusan masalah, dan metodologi penelitian serta apakah itu sesuai atau tidak. Evaluasi dilakukan secara kualitatif berdasarkan proses penelitian mahasiswa sebelum dan setelah kegiatan. Keberhasilan program dapat dilihat dari mahasiswa yang mengidentifikasi fenomena penelitian, membentuk pernyataan masalah yang logis, dan menentukan pendekatan penelitian yang tepat. Alat yang digunakan untuk kegiatan ini adalah lembar kerja identifikasi masalah, panduan klasifikasi pendekatan penelitian, dan rubrik penilaian untuk pekerjaan mahasiswa. Data juga dievaluasi secara kualitatif dengan fokus pada pergeseran pemikiran mahasiswa dari orientasi judul ke orientasi masalah.

Oleh karena itu, pendekatan ini bukan hanya kegiatan pelatihan teknis tetapi juga sarana untuk mengubah pemikiran ilmiah mahasiswa agar lebih kritis, reflektif, dan berbasis fenomena dalam memahami penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Bagian ini menguraikan hasil pelatihan yang disesuaikan dengan orientasi seperti yang dibahas pada bagian sebelumnya. Deskripsi hasil-hasil kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan Kemampuan Identifikasi Masalah Penelitian Mahasiswa

Hasil program pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah penelitian berdasarkan fenomena setelah penerapan model Identifikasi Masalah Penelitian Berbasis Fenomena (PIBR). Sebelum intervensi, sebagian besar mahasiswa menunjukkan pola pikir yang berorientasi pada judul dan memulai penelitian dari judul yang telah ditentukan tanpa analisis fenomena empiris. Pada langkah pertama (penilaian awal), mahasiswa sering mengajukan judul penelitian yang umum dan tidak berdasarkan identifikasi masalah yang jelas. Sebagian besar mahasiswa belum mampu menjelaskan hubungan antara fenomena dan alasan ilmiah mengapa suatu topik layak diteliti. Ini menunjukkan bahwa literasi penelitian mahasiswa pada tahap awal masih berada pada tingkat prosedural, bukan konseptual. Setelah penerapan model PIBR, terjadi perubahan besar. Mahasiswa mulai mengalami fenomena di lingkungan mereka yang dapat mereka amati di sekitar mereka, seperti proses pembelajaran bahasa, media digital, dan interaksi akademik. Mereka juga mampu mengidentifikasi celah dalam fenomena tersebut dan mengembangkan perumusan masalah penelitian yang lebih terstruktur.



Gambar 1. Identifikasi Masalah

2. Kemampuan Analisis dan Formulasi Masalah

Model PIBR telah menunjukkan bahwa analisis dan perumusan masalah penelitian oleh mahasiswa telah meningkat secara signifikan melalui pendekatan ini. Pada langkah pertama sebelum intervensi, mahasiswa umumnya terlalu banyak berbicara tentang fenomena secara umum tanpa penjelasan formal tentang hubungan kausal, konteks, dan implikasi akademis untuk fenomena tersebut. Perumusan masalah masih bersifat deskriptif dan tidak mencerminkan proses analisis kritis dari fenomena yang diamati. Dengan kata lain, mahasiswa belum dapat mengubah fenomena menjadi pernyataan masalah yang ilmiah dan sistematis. Ada peningkatan dalam kemampuan mahasiswa untuk memecah fenomena menjadi bagian-bagian yang lebih sistematis setelah mengikuti tahap PIBR (dalam fase identifikasi masalah dan analisis masalah). Mahasiswa mulai dapat mengenali elemen kausal, dampak, dan konteks dari suatu fenomena. Dengan cara ini, mereka dapat membuat hubungan logis antara temuan empiris dan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik. Misalnya, fenomena partisipasi mahasiswa yang rendah dalam pembelajaran tidak lagi dipahami secara umum tetapi mulai dianalisis berdasarkan faktor internal (motivasi belajar) serta berdasarkan metode pengajaran.

Namun, mahasiswa juga mengembangkan keterampilan yang lebih baik dalam menulis pertanyaan penelitian yang lebih tajam dan terarah. Sebelumnya, pertanyaan penelitian bersifat umum dan tidak operasional, tetapi ini berubah setelah intervensi PIBR. Mahasiswa mulai memahami bahwa perumusan masalah bukan hanya pernyataan pertama dari penelitian tetapi merupakan hasil dari proses analisis mendalam terhadap fenomena. Ada juga tanda kemampuan analitis mahasiswa dalam bagaimana mereka mengembangkan argumen akademis di bagian latar belakang penelitian. Mahasiswa mulai dapat menghubungkan fenomena dengan teori yang relevan secara lebih logis, meskipun masih sangat awal. Ini berarti bahwa PIBR tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa dalam perumusan masalah tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan analitis mahasiswa dalam menciptakan kerangka penelitian yang solid dan berbasis bukti. Peningkatan dalam analisis dan perumusan masalah adalah tanda bahwa PIBR efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah mahasiswa pada tahap awal penelitian.



Gambar 2. Analisis Masalah

3. Kemampuan Menentukan Pendekatan Penelitian

Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan mahasiswa untuk menentukan pendekatan penelitian yang tepat berdasarkan karakteristik masalah setelah penerapan model PIBR. Sebelum intervensi, sebagian besar mahasiswa cenderung memilih pendekatan penelitian secara mekanis dengan mengikuti contoh penelitian sebelumnya tanpa mempertimbangkan kesesuaian fenomena, perumusan masalah, dan metodologi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan metodologis mahasiswa masih bersifat prosedural dan belum mencapai tingkat reflektif-analitis. Setelah tahap PIBR, mahasiswa mulai menunjukkan kemampuan yang lebih sistematis untuk menghubungkan jenis masalah dengan pendekatan penelitian yang tepat. Mahasiswa dapat membedakan bahwa masalah yang berfokus pada pengukuran variabel, hubungan antar variabel, atau kecenderungan perilaku lebih cocok untuk pendekatan kuantitatif. Sebaliknya, masalah yang berfokus pada makna, proses, pengalaman, dan konteks sosial lebih cocok untuk pendekatan kualitatif. Mahasiswa juga mulai memberikan alasan metodologis yang lebih rasional dalam proposal penelitian mereka. Mereka mulai membicarakan jenis penelitian dan juga mendiskusikan alasan mengapa mereka memilih metode berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Hasil ini menunjukkan bahwa PIBR tidak hanya meningkatkan keterampilan identifikasi masalah tetapi juga membantu mengembangkan jembatan antara perumusan masalah dan desain penelitian. Hal ini pada gilirannya meningkatkan koherensi dalam struktur pemikiran penelitian mahasiswa, yang penting untuk literasi penelitian lanjutan.

4. Perubahan Orientasi Berpikir Mahasiswa

Hasil implementasi model PIBR menunjukkan pergeseran signifikan dalam orientasi berpikir mahasiswa dari penelitian yang berorientasi pada judul menjadi penelitian yang berorientasi pada masalah. Sebelum intervensi, mahasiswa sering memulai proses penelitian dengan memilih judul yang sudah tersedia atau sebagai referensi dari contoh penelitian lain. Dalam situasi seperti itu, judul menjadi titik awal utama untuk penelitian dan fenomena empiris di balik judul tersebut tidak dianalisis secara menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa orientasi berpikir mahasiswa masih bersifat teknis dan belum mencerminkan proses berpikir ilmiah yang reflektif. Setelah semua tahapan dalam model PIBR ini, terjadi pergeseran orientasi yang mendasar. Mahasiswa mulai menempatkan fenomena sebagai titik awal dalam proses penelitian, bukan hanya menjadikan judul sebagai titik awal dalam arti administratif tanpa analisis masalah yang mendalam.

B. Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi penelitian mahasiswa masih memiliki kelemahan signifikan pada tahap di mana mereka menemukan masalah penelitian. Mahasiswa cenderung melihat penelitian sebagai proses prosedural di mana tidak ada proses epistemologis dari tahap penemuan masalah. Namun, menurut Earley (2022), masalah utama yang dihadapi mahasiswa ketika menggunakan teknik penelitian untuk menjawab masalah adalah mereka tidak dapat membangun masalah penelitian dari fenomena nyata meskipun mereka mengetahui prosesnya dan memahami metodologinya. Ini menunjukkan adanya konflik antara pengetahuan prosedural dan pengetahuan konseptual dalam pembelajaran metodologi penelitian. Mahasiswa dapat menjelaskan beberapa metode penelitian dan menjelaskan mengapa suatu masalah layak untuk diteliti. Ini menunjukkan bahwa literasi penelitian belum sepenuhnya berkembang sejauh menyangkut kompetensi perumusan masalah. Model PIBR dalam penelitian ini telah terbukti sangat berhasil dalam meningkatkan kemampuan ini. Ketika mahasiswa mengamati fenomena dan mengetahui bagaimana cara kerjanya pada masalah, mereka didorong untuk berpikir kritis dan merefleksikan situasi tersebut. Proses ini memperkuat temuan Willison dan O'Regan (2021) bahwa literasi penelitian perlu dimulai dengan kemampuan membaca fenomena dan bukan hanya penelitian teknis. Oleh karena itu, PIBR memperkuat dasar epistemologis penelitian mahasiswa.

Pembelajaran berbasis fenomena dalam model PIBR telah efektif dalam mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah penelitian. Mahasiswa yang terbiasa diajarkan dengan judul yang sudah ada sekarang menunjukkan keterampilan baru dalam mengamati realitas akademik dan sosial di sekitar mereka. Ini mendukung pendapat Healey dan Jenkins (2021) bahwa pembelajaran berbasis penelitian dengan fenomena nyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Efektivitas pendekatan ini dapat menghubungkan antara pengalaman empiris dan proses berpikir ilmiah. Mahasiswa tidak hanya mengalami konsep tetapi juga proses pemecahan masalah. Proses ini meningkatkan proses pembentukan makna dalam pembelajaran di mana mahasiswa diajarkan untuk melihat perbedaan antara kondisi ideal dan nyata. Dan pembelajaran berbasis fenomena juga meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa untuk berpartisipasi dalam proses penelitian. Seperti yang ditunjukkan oleh Fitzgerald dan Burke (2021), penyelidikan berbasis penelitian dapat membantu orang dalam mengembangkan pertanyaan penelitian yang bermakna. Dalam PIBR, fenomena adalah titik awal epistemologis bagi mahasiswa untuk berpikir kritis dan sistematis.

Temuan paling signifikan dalam pelatihan ini adalah bahwa orientasi penelitian mahasiswa berubah dari yang berfokus pada judul menjadi penelitian yang berorientasi pada masalah. Sebelum intervensi, mahasiswa memilih judul penelitian tanpa mengetahui konteks masalah yang mendasarinya. Namun, dengan menggunakan PIBR, terjadi perubahan cara berpikir mahasiswa karena mereka menjadi lebih analitis dan berbasis fenomena. Perubahan cara berpikir ini menunjukkan pemahaman epistemologis yang berbeda tentang penelitian dari mahasiswa. Hill dan Walkington (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak dilatih dalam penyelidikan berbasis masalah cenderung melihat penelitian sebagai proses administratif dan bukan sebagai proses intelektual. Temuan penelitian ini konsisten dengan gagasan ini, karena PIBR berhasil menggeser paradigma menuju penelitian yang berorientasi pada masalah. Carter dan Kumar (2022) juga menyatakan bahwa transisi dari topik ke masalah adalah langkah penting dalam mengembangkan keterampilan penelitian mahasiswa. Dengan demikian, PIBR adalah jembatan pengajaran dari topik ke masalah, membantu mahasiswa belajar

bahwa penelitian tidak dimulai dengan judul, tetapi dari fenomena yang membutuhkan penjelasan ilmiah. Perubahan ini adalah tanda jelas keberhasilan intervensi dalam meningkatkan literasi penelitian.

Model PIBR juga membantu mahasiswa dalam pemilihan metodologi penelitian. Sebelum intervensi, mahasiswa sering memilih metode penelitian berdasarkan contoh penelitian sebelumnya dan bukan pada metode penelitian yang lebih mendalam. Namun, setelah melalui tahap klasifikasi dalam PIBR, mahasiswa mulai memahami bahwa mereka harus dapat memilih metode penelitian berdasarkan karakteristik masalah penelitian. Hal ini konsisten dengan Patel dan Singh (2022) yang membahas bahwa pengambilan keputusan metodologis adalah bagian penting dari literasi penelitian mahasiswa. Dalam PIBR, mahasiswa dilatih untuk menghubungkan jenis masalah dengan metode penelitian (pendekatan kuantitatif atau kualitatif) dan dengan demikian mengaitkan epistemologi dan metodologi. García dan Huang (2024) juga menyatakan bahwa kemampuan perumusan masalah yang baik juga akan secara langsung mempengaruhi ketepatan pilihan metode penelitian. Hal ini juga terlihat dari hasil PIBR, di mana mahasiswa yang dapat mengidentifikasi masalah dengan jelas lebih akurat dalam memutuskan pendekatan penelitian. Jadi, PIBR tidak hanya memperkuat keterampilan identifikasi masalah tetapi juga membuat perumusan masalah dan desain penelitian lebih kohesif serta lebih transparan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa literasi penelitian adalah proses bertahap yang dimulai dengan pengamatan fenomena dan mengarah pada pemilihan metode penelitian. PIBR mampu memetakan proses ini dengan cara yang lebih baik dan sistematis. Jelas bahwa identifikasi masalah adalah inti dari proses penelitian. Nguyen dan Tran (2025) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri terstruktur dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam penelitian. Dalam konteks ini, PIBR dapat dianggap sebagai model inkuiri terstruktur yang membawa fenomena, analisis, dan metodologi dalam alur pembelajaran yang koheren. Dalam praktiknya, PIBR juga meningkatkan kualitas proposal penelitian mahasiswa. Dengan struktur yang jelas, mahasiswa tidak memulai penelitian dari judul tetapi dari fenomena yang dianalisis secara sistematis. Ini memiliki implikasi bagi kualitas akademik dan relevansi penelitian mahasiswa terhadap konteks sosial dan pendidikan.

Meskipun penerapan model PIBR telah menunjukkan beberapa hasil positif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah penelitian, masih ada sejumlah keterbatasan dari kegiatan ini yang perlu dievaluasi secara kritis. Pertama, kerangka waktu kegiatan ini singkat sehingga proses internalisasi konsep identifikasi masalah berbasis fenomena masih sangat awal dan pola pikir mahasiswa dari berorientasi pada judul ke berorientasi pada masalah belum sepenuhnya lengkap dan pembelajaran jangka panjang diperlukan. Kedua, kegiatan ini belum disertai dengan pengukuran yang lebih kuantitatif seperti tes statistik pre-test dan post-test yang dapat memberikan hasil empiris yang lebih spesifik tentang model PIBR. Dalam evaluasi, hasil kerja mahasiswa sebagian besar dievaluasi hanya dalam istilah kualitatif. Ketiga, penerapan model PIBR masih terbatas pada satu program studi dan generalisasi temuan ke area disiplin lain perlu diuji lebih lanjut. Di masa depan, replikasi model di berbagai konteks pendidikan tinggi diperlukan untuk memastikan efektivitasnya. Keempat, dosen sebagai fasilitator juga dapat mempengaruhi hasil implementasi. Secara khusus, bimbingan di antara kelompok mahasiswa adalah faktor yang berpengaruh.

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun literasi penelitian mahasiswa dengan mengembangkan kemampuan mengidentifikasi masalah penelitian berdasarkan fenomena melalui model PIBR (*Phenomenon-Based Identification of Research Problems*). Secara umum, mahasiswa masih memulai penelitian dari judul atau penelitian berorientasi judul tanpa memahami apa yang menyebabkan masalah penelitian muncul. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk secara ilmiah mengembangkan masalah penelitian dan menentukan pendekatan penelitian yang tepat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan model PIBR dapat mengubah proses berpikir mahasiswa. Mereka menjadi lebih mampu mengenali fenomena di sekitar mereka sebagai dasar persiapan penelitian. Selain itu, mahasiswa lebih mampu mengubah fenomena menjadi masalah penelitian yang lebih terstruktur dan ilmiah. Ketiga, mahasiswa mulai membedakan dan menemukan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif berdasarkan sifat masalahnya. Keempat, terjadi pergeseran dari penelitian berjudul ke penelitian berorientasi masalah yang lebih berbasis data dan berorientasi fenomena.

Secara teoritis, kegiatan ini juga menekankan pentingnya literasi penelitian di kelas bagi mahasiswa, karena ini berarti tidak hanya pemahaman metodologis tetapi juga pemahaman epistemologis untuk membangun masalah penelitian. Dalam teori metodologi penelitian dan proposal penelitian mahasiswa, model PIBR telah mampu menjembatani kesenjangan teori metodologi penelitian; dalam tahap awal penelitian yang telah diabaikan ini, peneliti telah mampu memulai pengembangan penelitian (dalam hal penelitian dan mahasiswa mampu bekerja dari sisi teoretis penelitian). Sebagai contoh praktis, model PIBR dapat digunakan oleh dosen dan universitas dalam mata kuliah metodologi penelitian sebagai kerangka pembelajaran alternatif yang lebih baik. Model ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami fenomena akademik dan sosial sebagai dasar penelitian. Dengan demikian, kualitas proposal penelitian mahasiswa dapat ditingkatkan dalam hal relevansi, kejelasan masalah, dan kesesuaian metodologis.

Namun, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, karena pelatihan sangat singkat dan tidak memungkinkan untuk mengukur keberlanjutan keterampilan penelitian mahasiswa dalam jangka panjang. Jadi, pendampingan diperlukan untuk menumbuhkan keterampilan identifikasi masalah, dan masalah penelitian dapat menjadi keterampilan yang lebih permanen di kemudian hari. Selain itu, model PIBR dapat dikembangkan sebagai model pembelajaran terstruktur dalam kurikulum metodologi penelitian di universitas dan diuji efektivitasnya dalam berbagai konteks dan bidang studi yang lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Kegiatan pengabdian ini terlaksana atas Kerjasama berbagai pihak. Oleh karena itu, tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Anshari, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, yang telah mewadahi keterlaksanaan kegiatan ini.
2. Dr. La Sunra, M. Hum, Ketua Jurusan Bahasa Inggris; Dr. Munir., M. Ed Tesol, Sekretaris Jurusan Bahasa Inggris; dan Dr. Amra Ariyani, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.
3. Para mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Semester V tahun akademik 2025/2026 yang telah berpartisipasi sebagai khalayak sasaran pengabdian ini.
4. Para tim pengabdian atas Kerjasama dan atensi yang diberikan selama pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat.

Referensi

- Adhikari, K., Sharma, L., & Poudel, S. (2022). Undergraduate students' difficulties in research problem formulation. *International Journal of Instruction*, 15(3), 123–140. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1537a>
- Bennett, D., & Robertson, J. (2023). Developing research literacy in undergraduate education: A systematic review. *Studies in Higher Education*, 48(6), 1023–1038. <https://doi.org/10.1080/03075079.2022.2041234>
- Brew, A. (2022). Teaching and research: New relationships and implications for inquiry-based learning. *Studies in Higher Education*, 47(4), 789–803. <https://doi.org/10.1080/03075079.2021.1876653>
- Carter, S., & Kumar, V. (2022). From topics to problems: Rethinking undergraduate research training. *Teaching in Higher Education*, 27(4), 512–528. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1880123>
- Earley, M. A. (2022). A synthesis of the literature on research skills development in higher education. *Educational Research Review*, 37, 100456. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100456>
- Fitzgerald, T., & Burke, P. J. (2021). Inquiry-based learning and student research capability development. *Active Learning in Higher Education*, 22(3), 185–199. <https://doi.org/10.1177/1469787420982541>
- García, R., & Huang, J. (2024). Enhancing problem formulation skills in higher education students. *Journal of Further and Higher Education*, 48(2), 210–225. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2023.2178912>
- Healey, M., & Jenkins, A. (2021). Developing undergraduate research and inquiry. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23752696.2020.1860537>
- Hill, J., & Walkington, H. (2021). Developing undergraduate research capability through curriculum integration. *Teaching in Higher Education*, 26(5), 621–637. <https://doi.org/10.1080/13562517.2020.1713063>
- Johnson, M., & Lee, A. (2021). Research-based learning and epistemic development in universities. *Higher Education Research & Development*, 40(5), 901–915. <https://doi.org/10.1080/07294360.2020.1852189>
- Khan, S., & Abdullah, M. (2023). Undergraduate research readiness: Challenges in problem identification. *International Journal of Educational Development*, 98, 102742. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102742>
- López, M., & Silva, P. (2022). Bridging the gap between phenomenon and research problem in higher education. *Educational Studies*, 48(7), 845–860. <https://doi.org/10.1080/03055698.2021.1901245>
- Malik, R., & Ameen, K. (2021). Research skills development in higher education: A systematic review. *Journal of Further and Higher Education*, 45(9), 1203–1218. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2020.1860201>
- Nguyen, T., & Tran, H. (2025). Developing critical research thinking through structured inquiry models. *Innovations in Education and Teaching International*, 62(1), 33–48. <https://doi.org/10.1080/14703297.2024.2310456>
- Patel, R., & Singh, A. (2022). Student research literacy and methodological decision-making in universities. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 47(8), 1345–1360. <https://doi.org/10.1080/02602938.2022.2034567>
- Thiem, J., Preetz, R., & Haberstroh, S. (2023). How research-based learning affects students' self-rated research competences: Evidence from a longitudinal study

- across disciplines. *Studies in Higher Education*, 48(7), 1039–1051. <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2181326>
- Waked, A., Pilotti, M., & Abdelsalam, H. M. (2024). Differences that matter: Inquiry-based learning approach to research writing instruction. *Scientific Reports*, 14, 27941. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-78962-7>
- Williams, K., & Brown, L. (2021). Moving from descriptive to problem-based undergraduate research. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 18(4), 55–70. <https://doi.org/10.53761/1.18.4.05>
- Willison, J., & O'Regan, K. (2021). Research skill development framework: Revisiting undergraduate research literacy. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 46(7), 1120–1135. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1836107>
- Yuan, R., & Lee, I. (2022). Inquiry-based learning and student research engagement in higher education. *Active Learning in Higher Education*, 23(2), 89–103. <https://doi.org/10.1177/1469787421995591>
- Zamora, J., & Sánchez, M. (2024). From topic selection to problem formulation: Enhancing undergraduate research thinking. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(1), 55–70. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2187654>